

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Cangkrukan mempunyai sejarah yang panjang bagi bangsa Indonesia. Cangkrukan dalam arti konvensional, yakni *cangkruk*, *jagongan*, atau *kongkow* di depan rumah atau di tepi jalan kampung dengan para tetangga di desa.<sup>1</sup>

Menurut Binsar M. Gultom yang merupakan ahli sosial-budaya dan dosen dari Departemen Mata Kuliah Umum (DMU) di UK Petra Surabaya, latar belakang budaya *cangkruk* yang pertama berasal dari julukan Kota Surabaya sebagai salah satu kota perdagangan terbesar di Indonesia, dan disertai dengan letak kota Surabaya yang berada tepat di pinggir pantai. Sehingga dalam konteks ini Kota Surabaya banyak menjadi tempat tujuan atau persinggahan yang menjadikannya cenderung memiliki sifat *egaliter* yang kuat karena didasarkan dari bermacam-macam orang yang singgah di Kota Surabaya dari jaman dahulu.

Yang kedua ialah karena Kota Surabaya merupakan kota yang kuat kulturalnya, dengan kata lain paling sedikit dipengaruhi oleh tradisi Kerajaan Mataram. Kota Surabaya tidak seperti kota Solo, Semarang, atau Jogja yang lebih banyak dipengaruhi tradisi Kerajaan Mataram. Surabaya mempunyai kultur yang berbeda dengan kota-kota yang lain, pembedanya terletak dari sistem *egaliternya*,

---

<sup>1</sup> Mochamad Makruf, "*cangkrukan*" dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/07/cangkrukan-112905.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2013.

karena Surabaya memiliki sifat yang mendudukan orang lain sama atau sederajat satu dengan yang lain. Tidak ada yang membedakan antara ,masing-masing individu, sehingga dalam berbicara, orang Surabaya tidak memiliki tingkatan/strata seperti di kota Solo, Jogja, dan sebagainya.

Sebagai contoh bahasa yang digunakan masyarakat Surabaya ketika memanggil orang lain dengan sebutan “Lek”, yang merupakan singkatan dari “Pak lek” (dalam bahasa Indonesia berarti Paman). Panggilan "Lek" tersebut seringkali dimaksudkan untuk memanggil semua orang seperti tukang becak, teman, supir angkot, dan orang berjualan tanpa memandang umur dan status. Masyarakat Surabaya terkenal tidak suka berbasa-basi dan polos, serta memiliki sifat *egaliter* yang tinggi.<sup>2</sup>

Berbicara tentang cangkrukan sendiri, kegiatan tersebut bukan hanya sekedar duduk-duduk di warung kopi ataupun hanya menikmati kopinya, namun yang bisa diamati adalah interaksi dan gaya cangkrukan yang dilakukan tiap-tiap kelompok, apalagi kelompok anak muda yang memiliki gaya atau ekspresi diri yang luar biasa. Cangkrukan bisa dijadikan sebagai ajang untuk berekspresi anak-anak muda, apalagi untuk mereka yang memiliki komunitas yang mengarah pada bakat, misalnya tarian, olahraga, dan sebagainya. Tentu saja mereka pasti menggunakan sebagian waktu *cangkruk* mereka untuk melakukan hobi mereka bersama.

---

<sup>2</sup> Chelsea F.W. dan William Sia, "*Cangkruk di Mata Sang Pakar*" dalam <http://yokcangkrukrek.weebly.com/artikel-cangkruk.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2013.

*Cangkruk* merupakan suatu kegiatan yang digunakan sebagai wahana komunikasi, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan. *Cangkruk* dianggap sebagai wahana komunikasi dan sosialisasi yang tidak dapat dipungkiri, karena dengan cangkrukan semua orang bisa membicarakan apapun dengan tema apapun. Selain itu, *cangkruk* merupakan pusat informasi dimana semua berita dan kabar terbaru atau yang sedang *ngetren* bisa saja diketahui saat cangkrukan. *Cangkruk* juga bisa berfungsi sebagai hiburan karena dengan cangkrukan, bisa sejenak menenangkan pikiran dari segala kepenatan.

Budaya *cangkruk* memang merupakan sebuah gaya hidup yang telah banyak dianut masyarakat. Setiap orang selalu memiliki kisah-kisah yang unik tentang cangkrukan mereka, entah itu pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan. Sebuah pengamatan yang cukup menarik di balik sebuah budaya "*cangkruk*" di mana kehidupan sosial seseorang sangat terlihat di sana. Relasi antar tiap orang dalam sebuah komunitas saat bercangkruk ria, menikmati waktu malam mereka dengan gaya mereka, dan menjadikan budaya *cangkruk* sebagai suatu ruang publik yang tidak ada batasan dalam berekspresi dan bebas membicarakan apapun.

Kini cangkrukan telah menjadi *life style* dikalangan anak muda. Sangat mudah menjumpai warung-warung kopi dipinggir jalan hingga warung kopi di mall-mall yang begitu ramai dipenuhi muda-mudi yang menghabiskan waktu mereka dengan cangkrukan. Muda-mudi tersebut paling banyak berasal dari kalangan mahasiswa. Sering kali peneliti melihat banyak mahasiswa yang sekedar

berkumpul di warung kopi, lapangan kampus, taman kampus, dan cafe-cafe untuk berbincang-bincang dan berdiskusi dengan teman-temannya atau organisasi yang dinaunginya.

Cangkrukan banyak menimbulkan efek positif maupun negatif, ada mahasiswa yang memanfaatkan cangkrukan untuk berdiskusi masalah perkuliahan ataupun hanya sekedar mengisi waktu luang. Efek positifnya ialah seperti semakin eratnya hubungan persahabatan serta semakin bertambahnya informasi yang mereka dapatkan dari teman-temannya ketika cangkrukan. Efek negatifnya ialah mereka semakin lupa waktu dan memilih meninggalkan kegiatan positif lainnya yang seharusnya lebih diutamakan mahasiswa. Masyarakat sekitar pun seringkali terganggu dengan aktifitas mereka yang bersenda gurau hingga larut malam bahkan sampai pagi hari.<sup>3</sup> Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya.<sup>4</sup>

Kelompok Kopi Cangkrouk yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dipilih sebagai subyek dalam penelitian ini karena mereka seringkali terlihat berkumpul di warung-warung kopi atau lapangan kampus saat perkuliahan berlangsung maupun setelah jam perkuliahan selesai. Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi, mereka tentunya telah memiliki

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Danus Ardiansyah, mahasiswa ilmu komunikasi semester tujuh, pada tanggal 9 Oktober 2013.

<sup>4</sup> Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm.27.

kemampuan berkomunikasi yang baik dan intelektualitas yang tinggi. Kegiatan cangkrukan telah mereka anggap sebagai suatu ruang publik dimana setiap masalah dapat dikomunikasikan tanpa kendala. Mereka dapat membentuk komunikasi yang demokratis dan tiap-tiap pihak dapat bisa menerimanya dengan baik tanpa dominasi. Dengan kemampuan komunikasi yang cukup, peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka menjadikan cangkrukan sebagai suatu ruang publik yang membuat mereka begitu nyaman hingga melakukan kegiatan ini selama ber jam-jam di tempat-tempat cangkrukan favorit mereka.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa motivasi kelompok Kopi Cangkrouk dalam cangkrukan ?
2. Bagaimana sifat cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan motivasi kelompok Kopi Cangkrouk dalam cangkrukan.
2. Untuk mendeskripsikan sifat cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu

komunikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan pengetahuan baru bagi banyak orang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui motivasi kelompok Kopi Cangkrour dalam cangkrukan.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi para penggemar cangkrukan agar bisa memaknai cangkrukan sebagai ruang publik yang positif sehingga menjauhkan diri mereka dari hal-hal yang membuat cangkrukan menjadi negatif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama, diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang lebih mendalam mengenai ruang publik, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan memuaskan.

## E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan suatu penelitian tidak lepas dengan adanya suatu hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian terdahulu tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan hasil penelitian yang disusun oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan tersebut adalah :

Penelitian berjudul Warung Kopi [Warkop] sebagai media Komunikasi masyarakat Desa Gedongan Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Nama peneliti	M.Qomaruddin
Jenis Karya	Skripsi
Tahun penelitian	2006
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif
Hasil Temuan Penelitian	Dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa warung kopi dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif bagi masyarakat Desa Gedongan, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo.
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan warung kopi sebagai media komunikasi masyarakat Desa Gedongan, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo.
Persamaan	Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai ruang publik, karena warung kopi juga merupakan salah satu ruang publik.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

## **F. Definisi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, definisi konsep memuat tentang batasan permasalahan dan ruang lingkup untuk menghindari ketidakjelasan dan bias dalam pemahaman, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Untuk menjelaskan Konsep dalam penelitian yang berjudul “Cangkrukan Sebagai Ruang Publik Komunikasi (Studi Pada Kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya)”, diperlukan suatu penjelasan makna yang diantaranya adalah :

### **1. Cangkrukan**

Cangkrukan merupakan ruang publik yang sangat cair. Dalam cangkrukan, orang dapat mengobrol apa saja yang mereka inginkan, tidak mengenal tempat, dan tidak ada ketersinggungan.

Cangkrukan merupakan sebuah kegiatan yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya berbicara tentang warung kopi, nongkrong, dan bersenda gurau saja, namun ada sebuah atmosfer dalam suasana persaudaran dan persahabatan yang didapatkan dari rutinitas sebuah cangkrukan. Melalui cangkrukan, banyak informasi yang bisa diperoleh, baik itu fakta maupun gosip bisa didapatkan di sana. Dengan komunitas yang berisikan sepuluh orang saja, sudah banyak informasi yang didapatkan dari mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda. Terlalu banyak hal yang

bisa didiskusikan dan dibicarakan ketika cangkrukan. Dan inilah yang bisa membuat lupa waktu.

*Cangkruk* merupakan suatu fenomena yang bisa menjadi wahana komunikasi, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan. *Cangkruk* dianggap sebagai wahana komunikasi dan sosialisasi bagi masyarakat yang tidak dapat dipungkiri, karena dengan cangkrukan semua orang bisa membicarakan apapun dengan tema apapun. Selain itu, *cangkruk* merupakan pusat informasi dimana semua berita dan kabar terbaru atau yang sedang *ngetren* bisa saja diketahui saat cangkrukan. *Cangkruk* juga bisa berfungsi sebagai hiburan karena dengan cangkrukan bisa sejenak merilekskan pikiran dari segala kepenatan.

## 2. Ruang Publik

Ruang publik dalam pengertian *polis* yaitu yang terbuka bagi setiap warga negara yang merdeka, jauh berbeda dari ruang dalam pengertian *oikos*, karena dalam pengertian *oikos* setiap individu berada dalam dunianya sendiri-sendiri. Kehidupan publik berlangsung di tempat-tempat semacam pasar, namun ini belum tentu berarti hanya di satu lokal tertentu saja. Sedangkan ruang publik terdapat di dalam diskusi-diskusi yang dapat juga berarti konsultasi atau duduk di ruang pengadilan, atau bahkan di dalam tindakan-tindakan bersama entah saat berperang atau saat berkompetisi di dalam pertandingan-pertandingan atletik.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Jurgen Habermas, *Ruang Publik (Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis)*, (Bantul : Kreasi Wacana Offset, 2012). Hlm.4.

Bagi Habermas, ruang publik memiliki peran yang cukup berarti dalam proses berdemokrasi. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik merupakan syarat penting dalam demokrasi. Ruang publik adalah tempat warga berkomunikasi mengenai kegelisahan-kegelisahan politis warga. Selain itu, ruang publik merupakan wadah yang mana warganegara dengan bebas dapat menyatakan sikap dan argumen mereka terhadap negara atau pemerintah. Ruang publik bukan hanya sekedar fisik, maksudnya sebuah institusi atau organisasi yang legal, melainkan adalah komunikasi warga itu sendiri. Ruang publik harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau otonom di dalamnya. Ruang publik itu harus mudah diakses semua orang. Dari ruang publik ini dapat terhimpun kekuatan solidaritas masyarakat warga untuk melawan mesin-mesin pasar/kapitalis dan mesin-mesin politik.<sup>6</sup>

Habermas membagi-bagi ruang publik, tempat para aktor-aktor masyarakat warga membangun ruang publik, Pluralitas (keluarga, kelompok-kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela, dst), publisitas (media massa, institusi-institusi kultural, dst), keprivatan (wilayah perkembangan individu dan moral), legalitas (struktur-struktur hukum umum dan hak-hak dasar). Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa ruang publik bukan hanya ada satu, tetapi ada banyak ruang publik di tengah-tengah masyarakat warga. Kita

---

<sup>6</sup> Budi hardiman, *Ruang Publik* (Jogjakarta: Kansius, 2010). Hlm.184.

tidak dapat membatasi ruang publik, ruang publik ada dimana saja. Di mana ada masyarakat yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitu hadir ruang publik. Selain itu, ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik. Oleh karena itu, ruang publik tidak terbatas.<sup>7</sup>

### 3. Kelompok Kopi Cangkrouk

Kelompok Kopi Cangkrouk tergolong dalam kelompok informal sekunder, yaitu kelompok yang bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas. Kelompok ini muncul dari kesamaan hobi yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya. Cangkruk merupakan salah satu hobi yang bisa membuat mereka sering berkumpul. Selain memiliki kesamaan hobi, para anggota kelompok ini juga sedang menempuh perkuliahan di Universitas yang sama, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Para anggota kelompok "Kopi Cangkrouk" ini berasal dari Program Studi yang sama yaitu Program Studi Ilmu Komunikasi, tetapi mereka berasal dari kelas yang berbeda-beda. Mereka mulai akrab ketika dipertemukan dalam acara Orientasi Jurusan Ilmu Komunikasi yang mengharuskan mereka ikut dalam kegiatan tersebut selama tiga hari. Dari sana mereka mulai mengenal satu sama lain dan mulai timbul kecocokan ketika mereka saling mengobrol. Humor menjadi salah satu media hiburan yang paling ampuh untuk membuat mereka bertambah dekat.

---

<sup>7</sup> *Ibid*..hlm.185

Tepat di tahun 2011 mereka mulai memberikan nama "Kopi Cangkrong" pada kelompok mereka dan membuat akun grup facebook dengan nama yang sama. Kelompok Kopi Cangkrong ini bersifat terbuka dan siapapun boleh bergabung, tidak ada kegiatan rutin dan tujuan yang jelas dalam kelompok ini. Mereka hanya berkumpul secara spontan, tanpa ada jadwal, agenda, bahkan aturan. Semuanya bersifat flexible tanpa saling memberatkan dan menyusahkan.

### **G. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran adalah pembicaraan tentang teori, bagaimana konsep-konsepnya, siapa penggagasnya, kapan ditemukan, dan sebagainya. Teori yang dipilih sebagai kerangka pemikiran adalah teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori tersebut dipilih yang paling memadai dan paling tepat. Untuk memilih teori yang relevan, Nyoman Kutha Ratna berpandangan, yaitu dengan didasarkan pada hakikat objeknya. Maksudnya objeklah yang menentukan teori mana yang relevan, bukan sebaliknya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan teori yang paling relevan dan sesuai sebagai bahan pendukung penelitian, yaitu teori Interaksi Simbolik. Teori ini pertama kali berkembang di Amerika Serikat terutama di Universitas Chicago di awal abad 20. Dua orang tokoh besarnya adalah filsuf John Dewey

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 169.

dan Charles Horton Cooley yang pindah dari Universitas Michigan dan mempengaruhi tokoh lain seperti W.I. Thomas dan George Herbert Mead.<sup>9</sup>

Teori Interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif teori dalam sosiologi yang memiliki akar pemikiran yang beragam. Banyak karya pemikir dan filsuf ternama yang mengilhami lahirnya teori ini. Kelahiran teori interaksionisme simbolik sebagai respon terhadap dominasi teori struktural fungsional yang telah mendominasi sosiologi selama lebih dari satu abad. Bagi para pakar teori interaksionisme simbolik, teori struktural fungsional tidak mampu memecahkan persoalan klasik, namun tetap menjadi problematik yakni bagaimana memahami pikiran orang lain. Problem inilah yang semestinya menjadi *subject matter* sosiologi menurut teori ini.<sup>10</sup>

Teori ini dalam melakukan interaksi perangkat utamanya adalah simbol. Melalui simbol, seseorang dapat melakukan interaksi, baik dengan orang lain maupun dengan dirinya. Simbol yang paling bermakna (*significant symbol*) dalam interaksi sosial adalah bahasa. Apa yang dimaksud bahasa dalam konteks ini meliputi, baik bahasa verbal maupun bahasa isyarat (*gesture*). Manusia tidak saja dapat menggunakan simbol dalam interaksi, tapi juga mengembangkannya. Teori interaksi simbolik mengklaim bahwa tanpa sistem simbol, tidak mungkin terbentuk pengalaman dan budaya manusia. Sarana utama tempat manusia saling mempertukarkan makna simboliknya adalah bahasa.

---

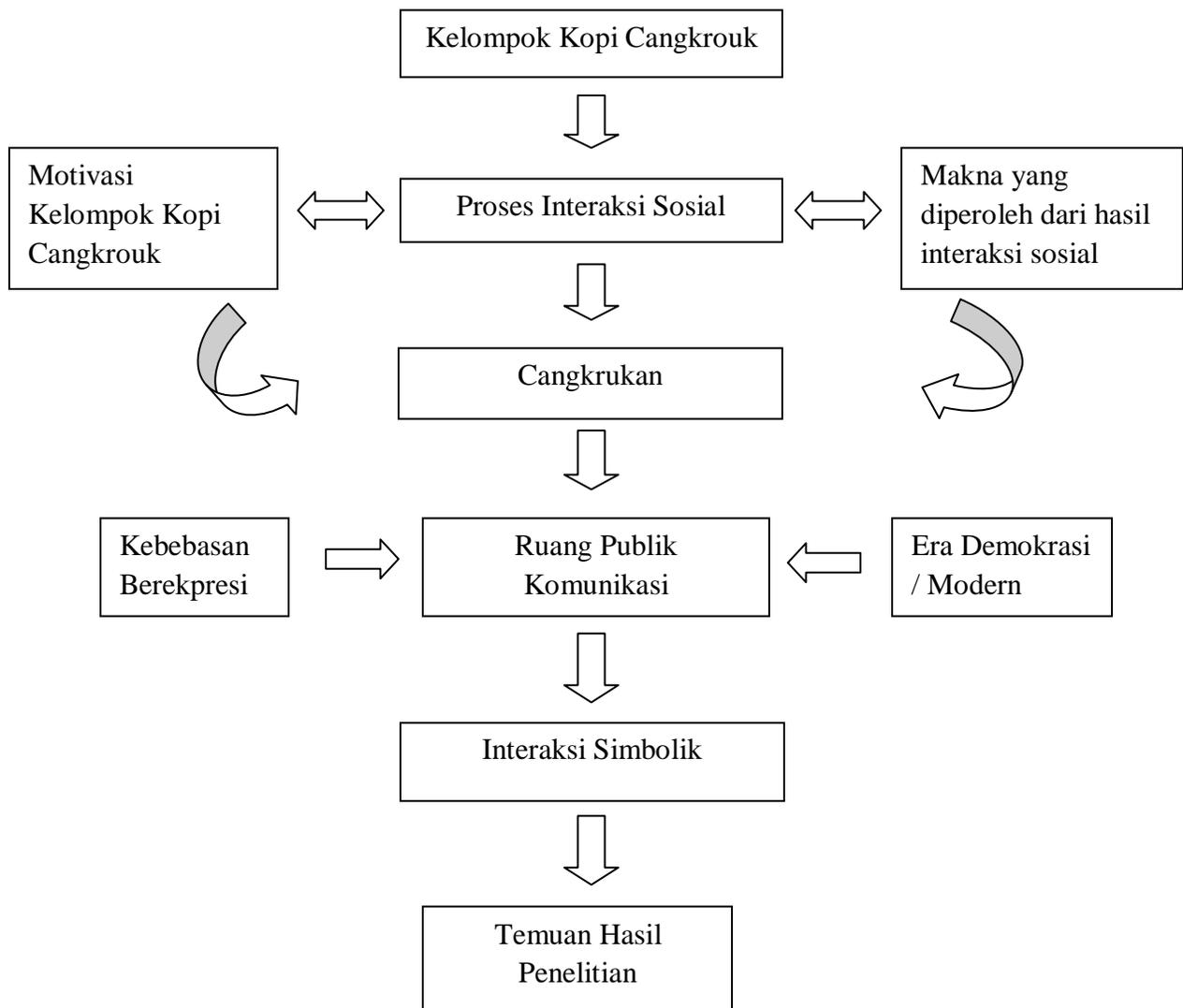
<sup>9</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.67.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

Bahasa merupakan sistem simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan saling berbagi makna abstrak. Bahasa, pikiran, dan perilaku sosial mempunyai kaitan erat. Kita saling berhubungan satu sama lain dengan terlebih dahulu mengamati dan kemudian mengarahkan perilaku kita menurut interpretasi kita terhadap ekspektasi orang lain. Proses ini bersifat internal, kita berbicara dengan diri kita, bagaimana memaknai situasi dan peran kita dan akhirnya bagaimana memberikan tanda bermakna kepada orang lain.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang sangat kompleks sehingga sulit dibuat rangkuman ataupun kesimpulan. Di dalamnya terdapat sejumlah tokoh yang masing-masing telah memberikan kontribusinya bagi perkembangan teori dan memiliki pandangan yang berbeda. Masing-masing tokoh tersebut juga mendapat pengaruh dari para pemikir lain yang juga berlainan pandangan. Diantara tokoh-tokoh teori ini adalah C.H. Cooley, G.H. Mead, dan Herbert Blumer.

Dari penjelasan mengenai kerangka teori yang digunakan peneliti, terdapat ilustrasi kerangka pikir dari penelitian tentang “Cangkrukan Sebagai Ruang Publik Komunikasi (Studi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya)” adalah sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian**

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia.

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

Pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang muncul dalam kesadaran manusia (subyek), untuk dapat mengetahui aspek subyektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari, kita harus masuk kedalam dunia kesadaran (konseptual) subyek yang diteliti.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Adapun jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta penelitian ini bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis dan teori. Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada dan melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94).

## 2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian, Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian.....*, hlm. 195.

Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif ini dijelaskan, yaitu dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu yaitu seperti warung kopi yang biasa digunakan untuk cangkrukan oleh anggota kelompok Kopi Cangkrouk. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.<sup>12</sup>

Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya yang memberikan informasi mengenai cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi.

b. Objek penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada objek penelitian tersebut, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 199-200.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini difokuskan pada bidang kajian ilmu komunikasi, karena objek penelitiannya membidik pada cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi tempat-tempat cangkrukan yang biasa dikunjungi Kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya. Alasan peneliti memilih tempat-tempat tersebut ialah karena tempat-tempat tersebut merupakan tempat favorit yang paling sering dikunjungi para anggota kelompok Kopi Cangkrouk untuk cangkrukan, selain itu tempat tersebut ialah tempat yang menjadi sejarah lahirnya kelompok Kopi Cangkrouk. Sehingga banyak sekali kenangan dan moment-moment penting yang pernah terjadi disana.

Adapun tempat-tempat tersebut ialah sebagai berikut :

1. Warung kopi di area *frontage* depan Jatim Expo Surabaya
2. Warung Kopi Bogel di Gang Lebar Wonocolo
3. Kantin kampus UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Warung Kopi Ketintang

5. Dan area Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel  
Surabaya

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk keakuratan data penelitian ini, peneliti menggali beberapa jenis dan sumber data di antaranya :

a. Jenis Data

Data primer yang merupakan data pokok dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perorangan, dan kelompok.<sup>14</sup> Pada penelitian mengenai cangkrukan dan ruang publik ini mengambil data dari anggota kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya yang sangat menggemari cangkrukan sebagai informan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>15</sup> Selain itu data sekunder ini berbentuk data yang sudah tersedia misalnya sejarah munculnya cangkrukan dan profil kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (PT. Rajagrafindo persada, 2006), hlm.29.

<sup>15</sup> Rahmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, hlm 42.

## 1. Informan

Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>16</sup> Adapun pemilihan informan akan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu agar data yang di dapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah Anggota aktif kelompok Kopi Cangkrour.

### a. Daftar nama-nama informan

No	Nama Informan	Usia	Semester
1	Fadli	25	8
2	Wawan	22	8
3	Dani	24	8
4	Badi'	22	8
5	Tamrin	22	8
6	Nasikin	24	8
7	Hakim	21	8
8	Kaka	21	8

**Tabel 1.3 Daftar Informan**

<sup>16</sup> Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif*(penerbit: unesa university press, 2009), hlm. 10.

## 2. Dokumen

Keterangan-keterangan berbentuk tertulis yaitu mengumpulkan data-data melalui tulisan atau bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian.

## 4. Tahap-Tahap Penelitian

Agar tahap-tahap penelitian yang berjudul Cangkrukan sebagai Ruang Publik Komunikasi Pada Kelompok Kopi Cangkrukan UIN Sunan Ampel Surabaya ini dapat memperoleh hasil yang sistematis maka ada empat tahap penelitian yang peneliti tempuh dalam penelitian ini yakni: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

### a. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum penelitian dilakukan, adapun langkah-langkahnya adalah :

#### 1. Menyusun Rencana Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti akan terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan subyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

## 2. Memilih Lapangan Penelitian

Lapangan penelitian sebagai sasaran sangat membantu untuk menentukan data yang diambil. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan pergilah ke lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

Dalam hal ini, sebelum membuat matrik usulan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menggali data atau informasi tentang subyek yang akan diteliti (meski secara informal), kemudian timbul ketertarikan dari diri peneliti untuk menjadikannya subyek penelitian, karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti tekuni selama ini.

## 3. Memilih dan memanfaatkan informan

Hal ini dilakukan agar membantu lebih cepatnya memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan penelitian.

## 4. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam hal ini semua penelitian yang bersifat teknis maupun non teknis dipersiapkan secara sempurna, terutama pada saat interview

dengan informan mulai dari tape recorder, peralatan tulis dan lainnya yang dibutuhkan peneliti.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini di bagi atas tiga bagian yakni:

1. Memasuki latar penelitian

Hal ini merupakan langkah awal memasuki lapangan untuk mengetahui kondisi dan latar penelitian serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum memasuki latar penelitian.

2. Memasuki lapangan

Memulai melakukan wawancara kepada kelompok Kopi Cangkruck, wawancara langsung ketika mereka sedang asik melakukan kegiatan cangkrukan.

3. Mengumpulkan data

Data yang peneliti dapatkan dari wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumen, peneliti catat semua sebagai bahan penulisan skripsi.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam sebuah penelitian.<sup>17</sup> Analisis data menurut Patton, yang dikutip

---

<sup>17</sup> Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 132.

Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>18</sup>

Pada tahap ini data diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisa sesuai dengan metode analisa data yang telah dikategorikan yakni analisa model reduksi data, dimana kesimpulan diambil seiring dengan proses pengumpulan data.

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan mengklasifikasikan serta menganalisis data tersebut, kemudian diambil data mana yang sesuai dengan masalah penelitian. Sehingga tidak semua data yang diperoleh peneliti pada tahap sebelumnya diikutsertakan, melainkan akan dianalisis terlebih dahulu, dan akhirnya penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena didukung oleh data-data yang valid, yang nantinya bisa mempengaruhi hasil penelitian.

d. Tahap Penulisan laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan yang baik dan sesuai prosedur akan menghasilkan kualitas penelitian yang baik pula.

---

<sup>18</sup> Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 103.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif yang instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, maka upaya atau teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan oleh peneliti. Adapun teknik yang dilakukan adalah:

### a. Observasi

Observasi terlibat adalah keterlibatan peneliti sebagai bagian dari kelompok yang di teliti. Dalam observasi ini, peneliti berbaur dengan obyek penelitian dan mengikuti aktivitas yang mereka lakukan. Dalam hal ini kedudukan peneliti dengan obyek penelitian adalah sama. Peneliti sedapat mungkin melibatkan diri pada aktifitas yang mereka lakukan, menjadi orang dalam situasi sosial mereka. Supaya kehadiran peneliti tidak di anggap orang asing melainkan sebagai teman yang sama-sama melakukan aktifitas.

Dengan demikian peneliti tidak sampai mengganggu jalannya aktifitas mereka dan tidak terkesan adanya suasana yang di buat-buat atau di manipulasi berdasarkan kemauan peneliti, dari sini pula, peneliti mendapatkan sumber informasi dan data yang valid dari sumber informasi secara langsung dan spontan.

### b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti di sini yakni wawancara mendalam dan wawancara tak struktur.

Wawancara mendalam merupakan wawancara dengan pertanyaan kepada informan secara langsung, bebas leluasa, dan mendalam tanpa harus terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Namun pokok permasalahan tetap di jadikan patokan sehingga tidak terkesan lepas dari pokok permasalahan yang tujuannya adalah memperoleh data yang lebih dalam dan rinci.

Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti secara bebas namun tidak keluar dari pokok permasalahan yang di cari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk informasi yang berupa catatan, profil kelompok Kopi Cangkrong, atau foto tempat-tempat yang biasanya dikunjungi untuk cangkrukan. Dokumentasi ini di gunakan untuk mencari data tentang deskripsi umum obyek penelitian mulai dari ngobrol santai sampai diskusi/kajian keilmuan.

6. Teknik Analisis Data

Merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting

dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu suatu aktivitas yang meliputi 3 langkah yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal di atas dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang sangat banyak, maka perlu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui proses reduksi data. Adapun hasil dari mereduksi data ini, peneliti telah memfokuskan pada data yang berkaitan dengan kegiatan cangkrukan dan ruang publik. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya yang berkaitan secara langsung dengan cangkrukan dan raung publik.

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm.89.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data berhasil direduksi, maka proses selanjutnya adalah mendisplaikan data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*)

Langkah ketiga adalah proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini peneliti berusaha menarik sebuah kesimpulan yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang berkaitan dengan cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, teknik keabsahan data merupakan obyektifitas hasil yang di capai melalui tahap-tahap yang telah di tetapkan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam suatu penelitian, jika dalam waktu yang telah di tentukan peneliti belum memperoleh data lengkap mengenai penelitiannya maka peneliti dapat memperpanjang keikutsertaan.

b. Ketekunan Pengamat

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Untuk itu keabsahan data dapat di nilai dari ketekunan pengamat atau peneliti dapat memperhatikan sesuatu (kondisi fisik obyek penelitian) secara cermat, rinci dan mendalam. Peneliti semaksimal dan secermat mungkin dalam menerima informasi atau data yang berasal dari lapangan.

c. Triangulation

Untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari lapangan, maka teknik ini dapat digunakan. *Triangulation* merupakan cara membandingkan data tertentu dengan data yang di peroleh dari sumber lain (informan, *key* informan dan dokumen) yang dilakukan secara bersamaan.

d. Diskusi

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini selain dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat dan triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi tentang penelitiannya mulai dari sahabat karib sampai pihak-pihak yang lain yang kompeten dengan fokus penelitian.

Diskusi memang sangat di butuhkan untuk memperoleh masukan, tentang semua informasi yang peneliti dapatkan di lapangan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang gambaran umum yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KERANGKA TEORITIS**

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik, yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik, yang berkaitan dengan cangkrukan sebagai ruang publik komunikasi pada kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Pada bab ini menyajikan gambaran singkat mengenai profil kelompok Kopi Cangkrouk UIN Sunan Ampel Surabaya dan deskripsi data penelitian.

#### BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

#### BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang pokok permasalahan tersebut yang sudah tersusun dengan benar. Dan sub bab selanjutnya merupakan kritik dan saran terhadap pokok permasalahan.